

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan sangatlah penting, terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan harus mampu mencetak individu-individu yang mempunyai pengetahuan tinggi, daya kompetitif, kreativitas, dan sikap budi pekerti agar kualitas sumber daya manusia semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang. Amaliah (2012: 1) mengutip Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa: ³Pendidikan Nasional berupaya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Sehingga jika kualitas pendidikan rendah, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai dan mengakibatkan rendahnya penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam era globalisasi saat ini setiap bangsa terlibat dalam persaingan yang sangat dinamis antara satu dengan lainnya. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia sudah memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tenaga kerja yang terampil dan terdidik akan mampu memenangkan persaingan. Sebaliknya tenaga kerja yang tidak terampil dan tidak terdidik akan tersisih. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup, pembelajaran berbasis kompetensi, dan proses pembelajaran

yang diharapkan menghasilkan produk yang bernilai, menuntut lingkungan belajar yang kaya dan nyata yang dapat memberikan pengalaman belajar dimensi-dimensi kompetensi secara integratif. Lingkungan belajar yang dimaksud ditandai oleh (1) Situasi belajar, lingkungan, isi dan tugas-tugas yang relevan, realistik, otentik, dan menyajikan kompleksitas alami “dunia nyata”; (2) Sumber-sumber data primer digunakan agar menjamin keotentikan dan kompleksitas dunia nyata; (3) Mengembangkan kecakapan hidup dan bukan reproduksi pengetahuan; (4) Pengembangan kecakapan ini berada di dalam konteks individual dan melalui negosiasi sosial, kolaborasi, dan pengalaman; (5) Kompetensi sebelumnya, keyakinan, dan sikap dipertimbangkan sebagai prasyarat; (6) Keterampilan pemecahan masalah, berpikir tingkat tinggi, dan pemahaman mendalam ditekankan; (7) Peserta didik diberi peluang untuk belajar secara apprenticeship di mana terdapat penambahan kompleksitas tugas, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan; (8) Kompleksitas pengetahuan dicerminkan oleh penekanan belajar pada keterhubungan konseptual, dan belajar interdisipliner; (9) Belajar kooperatif dan kolaboratif diutamakan agar dapat mengekspos peserta didik ke dalam pandangan-pandangan alternatif; dan (10) Pengukuran adalah otentik dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran (Simons, dalam Waras, 2007). Memperhatikan karakteristiknya yang unik dan komprehensif, metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) cukup potensial untuk memenuhi tuntutan pembelajaran tersebut.

Pada saat ini, kurikulum yang berlaku masih kurikulum 13 pembaharuan yang mana hanya menggunakan tiga model pembelajaran antara lain, model pembelajaran inkuiri, problem based learning (PBL) dan project based learning

(PjBL). Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) merupakan model pembelajaran yang sangat cocok untuk Praktikum yaitu pembelajaran yang menghasilkan project.

Pembelajaran pengelasan merupakan pembelajaran berbasis proyek dan saat ini sangat memerlukan adanya model pembelajaran yang lebih menarik serta tidak monoton. Dalam hal ini perlu adanya mengimplementasikan terhadap bendanya dilapangan. Dengan Pembelajaran pengelasan mengharapkan agar siswa nantinya mampu bekerja di dunia industry yang ada. Keahlian dalam bidang pengelasan merupakan bagian penting dari materi ajar pengelasan yang harus dikuasai oleh siswa. Namun, fenomena yang ditemui disekolah atau dilapangan yaitu siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran ini, dikarenakan guru menggunakan strategi pembelajaran model ceramah yang hanya menyajikan teori tentang pengelasan saja serta jarang diadakan nya praktek langsung dilapangan sehingga siswa menjadi gampang bosan, tidak tertarik, dan jenuh. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa serta mengalami penurunan.

Pembelajaran Pengelasan Mengacu pada isi Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan Kompetensi Keahlian Teknik Pengelasan adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten:

1. Menghasilkan lulusan yang berkompeten dan Memiliki keahlian dalam bidang Pengelasan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

2. Memiliki sikap dan kepribadian yang kreatif dan inovatif yang mendukung pelayanan Pengelasan.
3. Mengembangkan kemampuan dan kemandirian dalam berwirausaha dan Menjalinkan kerjasama dengan Dunia Usaha atau Dunia Industri (DU/DI).

Dari hasil Observasi dan Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan yang mencakup materi Pengelasan serta didampingi ketua Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK N 4 Medan Bapak Drs. Bernard Simanulang, diketahui bahwa Proses Ajar Praktek pengelasan di kelas XI SMK terdapat berbagai masalah. Materi ajar Praktek Pengelasan dalam mata pelajaran Produk Kreatif merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa. Siswa juga terkadang acuh tak acuh pada saat proses belajar mengajar berlangsung, dimana siswa cenderung bersikap pasif, malas bertanya, dan tidak fokus ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Selain karena keadaan siswa yang cenderung pasif, motivasi belajar siswa yang kurang juga menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab menurunnya hasil belajar siswa. Dimana saat ini untuk Materi ajar Pengelasan masih menggunakan kurikulum 2013. Didalam jurusan Teknik Kendaraan Ringan, Materi ajar Praktek Pengelasan Pembelajarannya tidak terlalu mendalam dan hanya sepintas dikarenakan hanya sedikitnya waktu yang dikhususkan dalam materi ajar ini dalam mata pelajaran Produk Kreatif. Hal ini lah yang membuat para siswa tidak terlalu antusias mengikuti materi ini dikarenakan merasa bahwa pengelasan tidak terlalu penting bagi mereka dan cenderung berpikiran bahwa pengelasan hanya identik dengan Jurusan Teknik Mesin. Hal ini menimbulkan hasil belajar yang sangat tidak maksimal.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menemukan kondisi yang tidak layak dalam proses pembelajaran, bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, hanya pemaparan teori saja, maka sangat penting diadakannya praktek. Demikian alasan sehingga peneliti mengangkat judul ini agar terjadi peningkatan hasil belajar dengan adanya Praktek. beberapa siswa kurang memperhatikan pelajaran dan merasa tidak begitu tertarik untuk mendengarkan guru menjelaskan pelajaran di depan karena guru hanya dapat membawakan mata pelajaran dengan metode ceramah serta menuliskan materi di papan tulis sepanjang jam pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan dari penggunaan model pembelajaran yang kurang maksimal, untuk itu sangat diperlukan model pembelajaran lain yang lebih membantu pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang diterapkan masih konvensional yaitu menggunakan metode ceramah, dimana metode pembelajaran ini masih terpusat pada guru, kemudian teknik pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlalu monoton, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan terlalu pasif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.
2. Rata rata nilai hasil belajar siswa yang menurun dari tahun sebelumnya karena jarang nya Praktek Pengelasan diadakan meskipun sudah melakukan pembelajaran tatap muka/offline

3. Hasil belajar siswa yang sangat rendah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga mengakibatkan siswa kurang bersemangat dalam belajar.
4. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih model pembelajaran konvensional, dimana model ini mengajarkan bahwa cara terbaik untuk belajar adalah mendengarkan sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif.
5. Kurang efektifnya media pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran Praktek Pengelasan.

1.3 Batasan Masalah

Banyak hal yang menyebabkan hasil belajar dan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan maksimal pada mata pelajaran pekerjaan dasar otomotif. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti akan membatasi penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada masalah yang terdapat lembaga pendidikan (SMK) mengenai Peningkatan hasil belajar siswa kelas XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan pada Praktek Pengelasan menggunakan model pembelajaran PjBL(*Project Basic Learning*) di SMKN 4 MEDAN

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada Materi ajar Praktek Pengelasan dengan menerapkan model pembelajaran PjBL(*Project Basic Learning*) di SMKN 4 MEDAN?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada Materi ajar Praktek Pengelasan dengan menerapkan model pembelajaran PjBL(*Project Basic Learning*) di SMKN 4 MEDAN.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti, guru, siswa, sekolah, dan pihak perguruan tinggi.

1. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Memperdalam wawasan tentang penerapan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada siswa jenjang SMK.
- b. Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan di lingkungan kampus.
- c. Mengetahui tingkat keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran dalam menjalankan tugas sebagai calon pendidik.
- d. Meningkatkan kemampuan berfikir logis, dan sistematis dalam memecahkan sebuah permasalahan di bidang pendidikan.

2. Manfaat Bagi Guru

- a. Memotivasi guru untuk meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas melalui model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik.

- b. Membantu dan memudahkan guru untuk menemukan model pembelajaran yang tepat dan lebih efektif untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi.

3. Manfaat Bagi Siswa

- a. Meningkatkan Hasil belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di dalam ruang kelas khususnya pada Materi ajar Praktek Pengelasan.
- b. Memudahkan siswa untuk memahami Materi ajar Praktek Pengelasan.
- c. Meminimalkan rasa jenuh dan bosan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- d. Mendorong siswa untuk berfikir lebih kritis dan aktif dalam memecahkan sebuah masalah dan memahami suatu konsep pelajaran.

4. Manfaat Bagi Sekolah

- a. Memotivasi sekolah untuk lebih memperhatikan pencapaian guru dan siswa serta pengadaan media pendidikan untuk menunjang lancarnya kegiatan belajar mengajar.
- b. Memberikan dorongan bagi pihak sekolah untuk menyediakan kelengkapan fasilitas belajar mengajar yang lebih optimal sehingga membantu meningkatkan akreditasi sekolah.

5. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai model pembelajaran di masa yang akan datang.

- b. Memberikan gambaran umum yang dihadapi oleh calon pendidik di lapangan sehingga menjadi referensi bagi pihak perguruan tinggi untuk memberikan materi perkuliahan yang lebih baik dan mendalam khususnya pada mata kuliah desain pembelajaran.

